

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika adalah salah satu bidang studi yang diajarkan di tahap pendidikan dasar (Fatimatuszahro et al., 2024). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005, pasal 7 ayat 3, mengenai standar pendidikan nasional untuk lembaga pendidikan dasar dan menengah, mengindikasikan bahwa Matematika termasuk dalam kategori pelajaran sains dan teknologi di SD/MI/SDLB/Paket A atau format lainnya yang setara.

Bakri J. (2025), menjelaskan bahwa matematika adalah bidang ilmu yang fundamental bagi kemajuan teknologi modern dan memiliki peran krusial di berbagai bidang ilmu, serta meningkatkan daya pikir manusia. Oleh karena itu, pengajaran matematika seharusnya tidak hanya berorientasi pada pencapaian pengetahuan, melainkan lebih pada pengembangan keterampilan matematika. Menurut Nuriana (2022), matematika adalah ilmu yang tak terpisahkan dari eksistensi manusia. Disiplin ini muncul dari proses pemikiran manusia yang brilian, sistematis, dan logis. Seorang individu seringkali menghadapi tantangan-tantangan yang rumit tetapi matematika kerap hadir dengan membawa konsep-konsep yang mendukung manusia dalam mengatasi masalah-masalah tersebut.

Menurut Mussafah dan Aprinastuti (2023), masalah yang sering terjadi dalam proses pembelajaran matematika di sekolah dasar antara lain siswa kurang tertarik terhadap pelajaran matematika. Matematika dianggap sebagai pelajaran yang menakutkan, tidak menarik, membosankan, dan sulit oleh sebagian besar siswa SD (Kurniawan et al., 2025). Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, seperti faktor budaya, sistem pendidikan, sistem penilaian, peran orang tua, sifat bidang studi itu sendiri, serta faktor guru (Permatasari, 2021). Masalah matematika yang disebabkan oleh beberapa faktor tersebut terjadi karena proses pembelajaran belum menerapkan model yang mampu meningkatkan keterampilan matematis siswa.

Dalam pembelajaran, guru masih lebih sering menggunakan metode ceramah, penugasan, dan diskusi, padahal seharusnya telah menerapkan keterampilan proses seperti mengamati, menanya, mengumpulkan informasi,

mengolah informasi, serta mengomunikasikan. Namun, keterampilan scientific belum sepenuhnya terlaksana, sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa. Faktor guru sering dianggap sebagai penyebab utama mengapa banyak siswa merasa takut atau memiliki minat rendah terhadap matematika.

Tujuan Pembelajaran Matematika Menurut Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 yaitu, Pertama, memahami konsep matematika, termasuk kemampuan untuk mendeskripsikan hubungan antar konsep matematika, serta menerapkan konsep dan logaritma secara efisien, fleksibel, akurat, dan tepat dalam menyelesaikan masalah. Kedua, berpikir secara pola, yaitu kemampuan untuk mengembangkan dan memanipulasi matematika dalam menyusun argumen, merumuskan bukti, atau mendeskripsikan pernyataan matematika. Ketiga, memecahkan masalah, yang mencakup kemampuan memahami masalah, menyusun model penyelesaian matematika, menyelesaikan model tersebut, serta memberikan solusi yang tepat. Keempat, mengomunikasikan gagasan, yaitu kemampuan menyampaikan argumen atau gagasan melalui diagram, tabel, simbol, atau media lainnya agar mampu menjelaskan permasalahan atau situasi dengan jelas.'

Salah satu solusi yang dapat diberikan untuk memenuhi tujuan pembelajaran matematika siswa yakni dengan menerapkan Penerapan pembelajaran *Problem Based Learning* yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Menurut Zulva et al., (2022:07), *problem based learning* (PBL) adalah Penerapan pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan yang dibutuhkan saat ini dimana siswa sejak awal dihadapkan pada suatu masalah nyata yang bertujuan melatih kemampuan siswa serta memperoleh pengetahuan baru dari pemecahan masalah yang dihadapi yang pada akhirnya akan mempengaruhi hasil belajar. Dimana dalam hal ini siswa ikut berperan aktif dalam pembelajaran dan juga mendorong rasa ingin tahu siswa sehingga dapat secara mandiri dengan cara mengonstruksi pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki (Saputro et al., 2019; Yandhari et al., 2019). Model Penerapan pembelajaran *Problem Based Learning* dapat memotivasi siswa untuk belajar, siswa dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran, dapat melakukan kolaborasi kerja dalam memecahkan permasalahan, serta memiliki berbagai keterampilan, pengalaman, dan berbagai

konsep untuk dapat dipecahkan secara bersama-sama (Asriningtyas et al., 2018; Fauzia, 2018).

Adapun keunggulan dari Model *Problem Based Learning* bagi Menurut Erawati D, (2022:5), *Problem Based Learning* (PBL) sebagai bentuk penerapan pembelajaran memiliki beberapa kelebihan, seperti memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mempelajari dan mengeksplorasi peristiwa multidimensi secara lebih dalam, sehingga mendorong keterampilan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah. PBL tidak hanya melibatkan peserta didik sebagai manusia, tetapi juga objek dan benda-benda alam lainnya. Selain itu, PBL tidak sekadar menekankan pada jumlah, tetapi juga meningkatkan keterampilan sosial serta mendorong peserta didik untuk mempelajari konsep baru saat memecahkan masalah. Namun, di sisi lain, PBL juga memiliki beberapa kekurangan, yaitu guru mungkin mengalami kesulitan dalam beralih ke gaya mengajar yang baru, serta peserta didik membutuhkan waktu yang cukup banyak untuk menyelesaikan masalah.

Dengan menggunakan Model Penerapan *Problem Based Learning*, siswa bisa meningkatkan semangat dan partisipasi dalam belajar. Mereka juga bisa menerapkan pengetahuan yang dimiliki untuk memahami berbagai masalah yang dihadapi. Siswa juga bisa mengevaluasi hasil dan proses belajar sendiri. Model ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta memberikan kesempatan untuk menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, siswa semakin antusias dalam belajar dan memperoleh pandangan yang lebih luas tentang cara memecahkan masalah, termasuk dalam proses kreatif. *Problem Based Learning* lebih menekankan pada masalah nyata, baik di sekolah, rumah, maupun masyarakat, sebagai dasar untuk memperoleh pengetahuan dan konsep melalui cara berpikir kritis serta kemampuan memecahkan masalah. (Asriningtyas et al., 2022).

Alasan penggunaan Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa serta prestasi akademiknya. Model ini juga membantu siswa dalam memahami dan menyelesaikan permasalahan pembelajaran melalui pengalaman langsung, serta meningkatkan kemampuan dalam menerapkan konsep-konsep dan menghadapi masalah baru.

Selain itu, hasil belajar yang diperoleh tidak hanya berupa jumlah, tetapi juga berkaitan dengan proses belajar yang lebih dalam. Pemilihan Model PBL didasarkan pada karakteristik pembelajaran yang menekankan peran sentral siswa dalam kegiatan belajar. Dengan proses pemecahan masalah, siswa dapat menemukan konsep, prinsip, serta pengalaman belajar secara mandiri, sehingga meningkatkan motivasi belajar (aktif, kritis, dan kreatif) dalam mengikuti pelajaran matematika.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan dengan cara mencari penelitian terdahulu pada database Google Scholar, banyak ditemukan berbagai macam penelitian tentang penggunaan Penerapan pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Matematika. Sepuluh dari sebelas artikel penelitian yang ditemukan tentang Model Penerapan PBL dalam pembelajaran Matematika, menunjukkan penerapan PBL dapat mengubah proses pembelajaran menjadi menyenangkan, meningkatkan keaktifan dan semangat siswa dalam belajar, memudahkan siswa dalam memahami pelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa baik dalam aspek kognitif maupun afektif dalam kategori tinggi pada mata pelajaran Matematika. Peningkatan hasil belajar siswa tersebut merupakan hasil dari proses pembelajaran di kelas melalui pengenalan contoh masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, pemberian kesempatan siswa untuk melakukan penyelidikan tentang suatu permasalahan, pelibatan siswa dalam berdiskusi untuk mencari solusi permasalahan, dan penyajian hasil penyelesaian masalah dalam bentuk laporan. Antusiasme dan semangat siswa dapat ditumbuhkan melalui proses pembelajaran tersebut yang akan membuat siswa dapat dengan mudah menyelesaikan soal dalam bentuk soal cerita sehingga memberikan pengalaman baru bagi siswa, meningkatkan hasil belajar matematika dan menjadikan pembelajaran matematika lebih bermakna (Zulaeliah, 2021).

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian relevan yang dilakukan oleh (Reginaldis Taek et al., (2025) dengan judul “ Penerapan Model PBL (*Problem Based Learning*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Pecahan pada Siswa Kelas V UPTD SD Inpres Bakunase 2” berdasarkan hasil dari penelitian ini bahwa pada siklus I dari 14 subjek penelitian sebanyak 6 siswa (42,85%) tuntas sedangkan 8 lainnya tidak tuntas (57,14%) dikarenakan guru kurang membimbing

siswa dalam mengerjakan tugas kelompok,rendahnya pemahaman konsep siswa tentang materi yang diberikan,dan siswa kurang menyimak penjelasan guru dalam penggunaan alat peraga. Selanjutnya pada siklus II mengalami peningkatan, hal ini dibuktikan dari 14 subjek penelitian sebanyak 12 siswa (85,7%) yang tuntas dikarenakan guru sudah mampu menguasai kelas dan membimbing tiap siswa dalam mengerjakan tugas kelompok,adanya peningkatan pemahaman siswa tentang materi yang diberikan dan motivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran dan menyimak penjelasan guru meningkat.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “LITERATURE REVIEW: PENGARUH MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA DI SEKOLAH DASAR.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang di atas, terdapat masalah pada *Systematic Literature Review* (SLR) yang hendak diteliti dapat dirumuskan adalah: Bagaimana gambaran pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar matematika siswa sekolah dasar?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk: Untuk mengetahui gambaran pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar matematika SD.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dalam bidang pendidikan. Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain.

1. Bagi siswa, penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran matematika serta meningkatkan motivasi belajar siswa, pada mata pelajaran matematika dengan model pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL).
2. Bagi guru, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dan memberikan contoh salah satu penggambaran guru dalam penggunaan Penerapan pembelajaran *Problem-Based Learning* dan dapat menjadi acuan untuk

memperbaiki kualitas pembelajaran, tentang pemahaman konsep dalam kehidupan sehari-hari serta menambah wawasan guru dalam Model Penerapan pembelajaran Problem-Based Learning (PBL).

3. Bagi sekolah, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi dalam memberikan pelatihan guru dalam penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan dapat menjadi acuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran, tentang pemahaman konsep dalam kehidupan sehari-hari serta menambah wawasan guru dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).